



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 2220-2227

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Program Tahsin Tahfidz Ibu terhadap Pola Asuh Keagamaan di Lingkungan Keluarga

Ismah Diniyah, Ediat

STIT Bandung, Indonesia

[ismahdiniyah0612@gmail.com](mailto:ismahdiniyah0612@gmail.com), [ediat73@gmail.com](mailto:ediat73@gmail.com)\*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris hubungan antara program tahsin dan tahfidz ibu dengan pola asuh keagamaan dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku religius sejak usia dini. Dalam konteks ini, ibu menempati posisi sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah, pengajaran membaca Al-Qur'an, komunikasi religius, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an menjadi salah satu upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas bacaan, memperkuat hafalan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan komitmen pengamalan ajaran Islam, yang diharapkan berdampak pada pola pengasuhan keagamaan di dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengkaji hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan tertentu. Subjek penelitian terdiri atas 53 ibu peserta program tahsin tahfidz yang ditentukan melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket terstruktur yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel dan dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,35 yang lebih besar daripada  $r$  tabel 0,273, mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara program tahsin ibu dengan pola asuh keagamaan dalam keluarga. Meskipun demikian, tingkat keeratan hubungan berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa pola asuh keagamaan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti latar belakang pendidikan orang tua, lingkungan sosial, peran ayah, serta budaya keagamaan dalam keluarga.*

*Kata kunci: Program Tahsin Ibu, Program Tahfidz, Pola Asuh Keagamaan*

### 1. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil namun memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan orientasi nilai anak. Dalam perspektif pendidikan, keluarga sering disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama (primary education) sekaligus utama (fundamental education) bagi anak, karena di dalam keluargalah anak pertama kali berinteraksi, belajar, dan membangun pemaknaan terhadap dunia sekitarnya (Hurlock, 2011; Yusuf, 2017). Sebelum anak mengenal sekolah, masyarakat, atau institusi sosial lainnya, keluarga telah lebih dahulu menjadi ruang belajar yang membentuk pola pikir, sikap, perilaku, dan sistem nilai yang akan dibawa anak sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dalam keluarga sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga memiliki posisi yang lebih fundamental karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat tumbuh kembang fisik dan psikologis anak, tetapi juga sebagai lembaga pertama yang menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan agama dalam keluarga bertujuan untuk membentuk anak menjadi individu yang beriman, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2012). Nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah tidak dapat sepenuhnya diajarkan hanya melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi harus ditanamkan sejak dini melalui proses internalisasi dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Dalam lingkungan keluarga, ibu memiliki peran sentral dan strategis dalam proses pendidikan anak, terutama dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan. Secara psikologis, ibu umumnya memiliki kedekatan emosional yang lebih intens dengan anak dibandingkan anggota keluarga lainnya, terutama pada tahun-tahun awal kehidupan anak

(Hurlock, 2011). Kedekatan ini menjadikan ibu sebagai figur yang paling berpengaruh dalam membentuk pola pikir, kebiasaan, dan karakter anak. Dalam banyak kajian pendidikan Islam, ibu dipandang sebagai “madrasah pertama” bagi anak, karena dari ibulah anak pertama kali belajar berbicara, berperilaku, dan memahami makna baik dan buruk (Ulwan, 2015).

Peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai Islam tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, seperti mengajarkan doa, bacaan Al-Qur’an, atau pengetahuan dasar agama, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Ibu berperan sebagai teladan (role model) dalam praktik keagamaan sehari-hari, seperti menjalankan salat, berzikir, bersikap sabar, jujur, dan penuh kasih sayang. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1977), anak belajar banyak melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Dengan demikian, kualitas kepribadian dan praktik keagamaan ibu akan sangat memengaruhi bagaimana anak memandang dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Selain keteladanan, ibu juga berperan dalam pembiasaan ibadah anak, seperti membiasakan salat, membaca Al-Qur’an, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, serta membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan Islam karena nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Slameto (2010) menekankan bahwa kebiasaan yang dibentuk sejak dini akan cenderung menetap dan menjadi bagian dari kepribadian individu di kemudian hari.

Di samping itu, ibu juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi anak. Dalam berbagai situasi kehidupan, ibu sering menjadi tempat anak bertanya, mengeluh, atau mencari nasihat. Oleh karena itu, tingkat pemahaman keagamaan ibu akan sangat memengaruhi kualitas bimbingan yang diberikan kepada anak. Ibu yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu menjelaskan nilai-nilai Islam dengan cara yang bijaksana, penuh kasih, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Yusuf, 2017).

Namun, tidak semua ibu memiliki tingkat pemahaman keagamaan yang memadai. Latar belakang pendidikan, pengalaman religius, lingkungan sosial, serta akses terhadap pembelajaran agama dapat memengaruhi kualitas pemahaman keagamaan seorang ibu. Dalam kondisi masyarakat modern yang semakin kompleks, banyak ibu yang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan peran domestik, sosial, dan profesional, sehingga terkadang perhatian terhadap pendidikan agama anak menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kapasitas keagamaan ibu agar mampu menjalankan peran pendidik dalam keluarga secara lebih efektif.

Salah satu upaya yang semakin berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia untuk meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan ibu adalah melalui program tahsin dan tahfidz Al-Qur’an. Program tahsin bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur’an sesuai dengan kaidah tajwid, makhraj, dan tartil, sedangkan program tahfidz bertujuan untuk menghafal Al-Qur’an secara bertahap dan sistematis (Al-Qaththan, 2013). Kedua program ini biasanya diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam, masjid, komunitas pengajian, atau organisasi keagamaan, dan banyak diikuti oleh kaum ibu.

Program tahsin dan tahfidz tidak hanya berorientasi pada aspek teknis membaca dan menghafal Al-Qur’an, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, moral, dan pedagogis. Melalui proses mempelajari Al-Qur’an secara intensif, peserta diharapkan tidak hanya mampu membaca dengan baik, tetapi juga memahami makna, menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menekankan bahwa Al-Qur’an bukan sekadar kitab bacaan, tetapi juga pedoman hidup yang harus diinternalisasi dalam perilaku individu dan keluarga.

Secara psikologis, keterlibatan ibu dalam program tahsin dan tahfidz dapat meningkatkan kesadaran religius (religious awareness), kedisiplinan spiritual, serta motivasi untuk menjalankan ajaran Islam secara lebih konsisten. Proses belajar yang terstruktur, interaksi dengan guru, serta lingkungan religius yang kondusif dapat memperkuat komitmen keagamaan ibu. Creswell (2014) menegaskan bahwa pengalaman belajar yang bermakna dapat mengubah cara individu memaknai realitas dan memengaruhi perilaku mereka dalam konteks sosial dan keluarga.

Dalam konteks pola asuh, peningkatan kualitas pemahaman keagamaan ibu melalui program tahsin dan tahfidz diharapkan dapat berdampak positif pada pola pengasuhan anak, khususnya dalam aspek keagamaan. Darling dan Steinberg (1993) menjelaskan bahwa pola asuh tidak hanya mencakup cara orang tua mendisiplinkan anak, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, sikap, dan keyakinan yang dianut orang tua. Dengan demikian, ibu yang semakin

memahami dan menghayati ajaran Al-Qur'an diharapkan akan menerapkan pola asuh yang lebih Islami, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada pembentukan akhlak anak.

Pola asuh keagamaan dalam keluarga mencakup berbagai dimensi, seperti keteladanan dalam ibadah, pembiasaan praktik keagamaan, komunikasi religius antara orang tua dan anak, serta pemberian bimbingan moral berdasarkan ajaran Islam. Arikunto (2013) menekankan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam konteks Islam, pola asuh keagamaan bertujuan untuk membentuk anak menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat.

Meskipun secara teoritis program tahsin dan tahfidz berpotensi meningkatkan kualitas pola asuh keagamaan ibu, dalam praktiknya hubungan antara keduanya belum sepenuhnya teruji secara empiris. Banyak ibu yang mengikuti program tahsin dan tahfidz, tetapi belum tentu perubahan tersebut secara langsung tercermin dalam pola pengasuhan mereka terhadap anak. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkat konsistensi ibu dalam mengamalkan ilmu yang diperoleh, dukungan lingkungan keluarga, serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

Selain itu, pola asuh keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal ibu, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti peran ayah, budaya keagamaan dalam keluarga besar, lingkungan tempat tinggal, serta pengaruh media dan teknologi. Bogdan dan Biklen (2007) menegaskan bahwa perilaku individu selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana mereka hidup. Oleh karena itu, meskipun program tahsin dan tahfidz dapat meningkatkan kapasitas keagamaan ibu, dampaknya terhadap pola asuh anak perlu dikaji secara lebih mendalam.

Di sisi lain, terdapat pula tantangan dalam pelaksanaan program tahsin dan tahfidz bagi ibu. Beberapa ibu mungkin mengalami keterbatasan waktu karena kesibukan mengurus rumah tangga atau bekerja, sehingga keikutsertaan mereka dalam program ini tidak optimal. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan awal dalam membaca Al-Qur'an juga dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Azwar (2016) menekankan bahwa efektivitas suatu program pendidikan sangat bergantung pada karakteristik peserta, metode pembelajaran, serta kualitas instruktur.

Meskipun demikian, semakin banyaknya program tahsin dan tahfidz bagi ibu menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam masyarakat Muslim akan pentingnya peningkatan kualitas keagamaan perempuan sebagai pendidik utama dalam keluarga. Program-program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual, penguatan ukhawah Islamiyah, dan pembentukan karakter religius yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan nasional, peningkatan kualitas pendidikan karakter dan religiusitas keluarga juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa penelitian dalam bidang pendidikan perlu berorientasi pada pemecahan masalah nyata di masyarakat, termasuk dalam aspek pembinaan moral dan spiritual.

Namun demikian, hingga saat ini masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara program tahsin dan tahfidz ibu dengan pola asuh keagamaan dalam lingkungan keluarga. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada manfaat tahsin dan tahfidz bagi individu peserta, bukan dampaknya terhadap praktik pengasuhan anak. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian empiris yang lebih sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana program tahsin dan tahfidz ibu berhubungan dengan pola asuh keagamaan dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian tentang pendidikan Islam dalam keluarga, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi perancang program pembinaan ibu, lembaga pendidikan Islam, serta kebijakan keagamaan di tingkat komunitas.

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang peran ibu sebagai agen utama pendidikan agama dalam keluarga dan bagaimana peningkatan kapasitas keagamaan melalui tahsin dan tahfidz dapat memengaruhi praktik pengasuhan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga penyelenggara program tahsin dan tahfidz untuk merancang kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada penguatan kompetensi parenting Islami.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks tantangan moral dan spiritual generasi muda di era digital. Di tengah arus globalisasi, sekularisasi, dan pengaruh media yang semakin kuat, keluarga memiliki peran krusial dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak. Oleh karena itu, penguatan kapasitas keagamaan ibu melalui program tahsin dan tahfidz dapat menjadi salah satu strategi penting dalam membangun ketahanan moral keluarga Muslim.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara program tahsin dan tahfidz ibu dengan pola asuh keagamaan dalam lingkungan keluarga. Dengan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana keikutsertaan ibu dalam program tahsin dan tahfidz berkaitan dengan kualitas pola pengasuhan keagamaan yang diterapkan dalam keluarga.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif, sistematis, dan berbasis data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran empiris mengenai keterkaitan antara program tahsin tahfidz ibu dan pola asuh keagamaan dalam keluarga berdasarkan bukti-bukti yang terukur, bukan sekadar interpretasi subjektif. Dalam tradisi penelitian kuantitatif, realitas sosial dipandang dapat direpresentasikan melalui indikator-indikator yang dapat dioperasionalkan menjadi variabel yang dapat diukur, diuji, dan dianalisis secara statistik (Creswell & Creswell, 2018).

Metode korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, arah hubungan, serta tingkat keeratan hubungan antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk membandingkan kelompok atau menguji efektivitas suatu perlakuan, melainkan untuk mengidentifikasi pola hubungan yang terjadi secara alami di lapangan. Pendekatan ini relevan karena variabel yang diteliti—yaitu keterlibatan ibu dalam program tahsin tahfidz dan pola asuh keagamaan—merupakan fenomena yang sudah berlangsung secara natural dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak etis maupun praktis untuk dimanipulasi oleh peneliti. Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Yadi, 2004), penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih serta seberapa besar hubungan tersebut, sehingga dapat memberikan dasar empiris bagi pengambilan kesimpulan maupun rekomendasi kebijakan pendidikan keagamaan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel utama, yaitu program tahsin ibu sebagai variabel bebas (X) dan pola asuh keagamaan dalam lingkungan keluarga sebagai variabel terikat (Y). Program tahsin ibu dalam penelitian ini dimaknai sebagai keikutsertaan, keterlibatan, serta kualitas partisipasi ibu dalam program pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an yang mencakup aspek tajwid, kelancaran bacaan, serta pemahaman nilai-nilai keislaman. Definisi operasional ini disusun berdasarkan kajian literatur tentang pendidikan Al-Qur'an dan peranannya dalam pembentukan karakter keagamaan individu (Ulwan, 2015). Sementara itu, pola asuh keagamaan dimaknai sebagai cara, strategi, dan kebiasaan orang tua—khususnya ibu—dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi religius, serta pembimbingan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Tafsir, 2012). Konseptualisasi variabel ini juga selaras dengan perspektif psikologi perkembangan yang menekankan peran orang tua sebagai agen utama sosialisasi nilai-nilai moral dan spiritual anak (Hurlock, 2011; Yusuf, 2017).

Subjek penelitian berjumlah 53 responden yang merupakan ibu-ibu peserta program tahsin tahfidz. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi memenuhi kriteria sebagai responden penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mengurangi potensi bias pengambilan sampel (Sugiyono, 2019). Penggunaan total sampling juga meningkatkan kekuatan representasi data karena tidak ada anggota populasi yang terlewat, sehingga hasil penelitian lebih mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket (kuesioner) tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Penyusunan angket mengacu pada kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan, serta dikembangkan melalui proses validasi isi oleh ahli (expert judgment) untuk

memastikan kesesuaian butir pernyataan dengan konstruk yang diukur. Proses validasi ini penting untuk meningkatkan validitas isi instrumen, sehingga item-item yang digunakan benar-benar merepresentasikan aspek-aspek yang ingin diukur (Azwar, 2016). Angket untuk variabel program tahsin ibu mencakup indikator seperti intensitas keikutsertaan, kualitas bacaan, motivasi belajar, serta pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Sementara itu, angket pola asuh keagamaan mencakup indikator keteladanan ibadah, pembiasaan shalat dan membaca Al-Qur'an, komunikasi keagamaan, serta keterlibatan ibu dalam pendidikan agama anak (Azwar, 2016; Tafsir, 2012).

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen angket diuji coba (try out) kepada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total variabel. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach untuk mengukur konsistensi internal instrumen, yaitu sejauh mana item-item dalam angket menghasilkan hasil yang stabil dan konsisten (Azwar, 2016). Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha Cronbach berada pada kategori yang dapat diterima secara ilmiah.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antara variabel X dan variabel Y. Teknik ini dipilih karena data yang diperoleh berskala interval dan memenuhi asumsi analisis parametrik, seperti normalitas dan linearitas hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2019). Sebelum melakukan uji korelasi, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Analisis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ( $df = n - 2$ ). Keputusan hipotesis didasarkan pada perbandingan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel; jika  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel, maka hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan. Seluruh proses analisis data dilakukan secara sistematis dan transparan untuk memastikan hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan dan objektivitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Arikunto, 2013; Creswell, 2014).

Secara keseluruhan, desain metodologis penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan relevan secara akademik maupun praktis. Dengan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman mengenai hubungan antara pendidikan Al-Qur'an bagi ibu dan praktik pola asuh keagamaan dalam keluarga.

### 3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara program tahsin tahfidz ibu-ibu dan pola asuh keagamaan dalam lingkungan keluarga. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji sejauh mana partisipasi ibu dalam program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an berkaitan dengan penerapan pola asuh keagamaan kepada anak-anak mereka di dalam keluarga. Hal ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, terutama dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan anak sejak usia dini.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antara dua variabel kuantitatif, yaitu variabel independen (program tahsin tahfidz ibu) dan variabel dependen (pola asuh keagamaan dalam keluarga). Penggunaan korelasi Pearson Product Moment dianggap tepat karena mampu mengukur arah dan kekuatan hubungan linear antara dua variabel (Creswell, 2014). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 53 orang ibu yang aktif mengikuti program tahsin dan tahfidz di lingkungan mereka, yang dipilih menggunakan teknik total sampling.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel X	Variabel Y	N	r	rTabel	Keterangan
Program Tahsin Tahfidz	Pola Asuh Keagamaan	53	0,35	0,273	Signifikan

Tabel 1 menyajikan hasil uji korelasi Pearson antara program tahsin tahfidz ibu (Variabel X) dan pola asuh keagamaan dalam keluarga (Variabel Y). Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,35 dengan jumlah sampel ( $N$ ) sebanyak 53 orang. Nilai  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ( $df = 51$ ) adalah sebesar 0,273. Karena nilai  $r$  hitung (0,35) lebih besar daripada  $r$  tabel (0,273), maka

hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara program tahsin tahfidz ibu dan pola asuh keagamaan dalam lingkungan keluarga.

Secara statistik, nilai koefisien korelasi sebesar 0,35 berada pada kategori hubungan rendah hingga sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan yang nyata antara program tahsin tahfidz ibu dan pola asuh keagamaan, kekuatan hubungan tersebut tidak terlalu kuat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) yang menyatakan bahwa dalam penelitian sosial dan pendidikan, hubungan antarvariabel sering kali bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga jarang ditemukan korelasi yang sangat tinggi hanya dari satu variabel tunggal. Dengan kata lain, program tahsin tahfidz ibu memang berperan dalam membentuk pola asuh keagamaan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan.

### **1. Interpretasi Teoretis Temuan Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tahsin dan tahfidz ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan pola asuh keagamaan dalam lingkungan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin aktif dan semakin baik keterlibatan ibu dalam program tahsin dan tahfidz, semakin baik pula kecenderungan mereka dalam menerapkan pola asuh keagamaan kepada anak-anak mereka. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menekankan bahwa perilaku individu, termasuk perilaku keagamaan, dapat dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial dan pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, program tahsin dan tahfidz berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan nonformal yang memperkuat pemahaman, keterampilan, dan kesadaran spiritual ibu terhadap ajaran Islam, khususnya dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Menurut Ulwan (2015), pendidikan Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan pola perilaku seorang Muslim, termasuk dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Oleh karena itu, ibu yang terlibat dalam program tahsin dan tahfidz cenderung memiliki landasan keagamaan yang lebih kuat, yang kemudian tercermin dalam cara mereka mendidik dan membimbing anak-anak mereka.

Hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan ibu dalam program tahsin dan tahfidz berkontribusi terhadap penerapan pola asuh keagamaan dalam keluarga. Ibu yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang lebih baik cenderung lebih aktif dalam memberikan keteladanan, membiasakan ibadah, serta membimbing anak dalam aktivitas keagamaan di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Tafsir (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas pemahaman dan pengamalan agama orang tua, terutama ibu sebagai figur yang paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, temuan ini juga mendukung pandangan Darling dan Steinberg (1993) yang menyatakan bahwa gaya dan kualitas pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, dan kompetensi yang dimiliki oleh orang tua itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, program tahsin dan tahfidz dapat dipandang sebagai sarana peningkatan kompetensi keagamaan ibu, yang kemudian berimplikasi pada pola asuh yang lebih religius, terstruktur, dan berbasis nilai-nilai Islam.

### **2. Implikasi Praktis terhadap Pola Asuh Keagamaan**

Secara praktis, ibu yang aktif dalam program tahsin dan tahfidz cenderung lebih konsisten dalam mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat berjamaah, mengajarkan doa-doa harian, serta menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Hal ini juga selaras dengan pandangan Yusuf (2017), yang menyatakan bahwa perkembangan moral dan spiritual anak sangat dipengaruhi oleh pola interaksi dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua, terutama pada usia dini dan anak-anak.

Selain itu, ibu yang terlibat dalam program tahsin dan tahfidz umumnya memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Mereka cenderung lebih peka terhadap perilaku anak, lebih disiplin dalam membimbing ibadah, serta lebih konsisten dalam memberikan teladan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa program tahsin dan tahfidz tidak hanya berdampak pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga pada aspek afektif (sikap religius) dan psikomotorik (praktik ibadah).

### **3. Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Pola Asuh Keagamaan**

Namun demikian, meskipun hubungan antara program tahsin tahfidz ibu dan pola asuh keagamaan terbukti signifikan, tingkat keeratan hubungan yang tergolong rendah menunjukkan bahwa pola asuh keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh program tahsin dan tahfidz ibu semata. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang juga berperan penting dalam membentuk pola asuh keagamaan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2011), yang menekankan bahwa perkembangan nilai, sikap, dan perilaku anak merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal (kepribadian, temperamen) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pola asuh keagamaan adalah latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang lebih luas tentang pendidikan anak, termasuk pendidikan agama, sehingga lebih mampu menerapkan pola asuh yang seimbang antara aspek spiritual, emosional, dan intelektual (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, meskipun ibu mengikuti program tahsin dan tahfidz, perbedaan tingkat pendidikan formal mereka kemungkinan turut memengaruhi cara mereka memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam pengasuhan.

Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membentuk pola asuh keagamaan. Keluarga yang tinggal di lingkungan yang religius, seperti komunitas masjid, majelis taklim, atau pesantren, cenderung memiliki pola asuh yang lebih religius dibandingkan dengan keluarga yang berada di lingkungan yang kurang mendukung praktik keagamaan (Bogdan & Biklen, 2007). Dengan demikian, program tahsin dan tahfidz ibu mungkin berinteraksi dengan faktor lingkungan sosial dalam memengaruhi pola asuh keagamaan.

Peran ayah juga merupakan faktor yang signifikan dalam membentuk pola asuh keagamaan dalam keluarga. Meskipun penelitian ini berfokus pada ibu, tidak dapat diabaikan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan agama anak juga sangat menentukan. Ayah yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan memberikan teladan yang baik akan memperkuat dampak positif dari keterlibatan ibu dalam program tahsin dan tahfidz (Yusuf, 2017). Sebaliknya, jika peran ayah kurang mendukung, maka pengaruh program tahsin tahfidz ibu terhadap pola asuh keagamaan mungkin menjadi kurang optimal.

Budaya keagamaan dalam keluarga juga turut memengaruhi pola asuh keagamaan anak. Keluarga yang secara turun-temurun menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, seperti kebiasaan mengaji bersama, shalat berjamaah, dan menghadiri kajian agama, cenderung memiliki pola asuh yang lebih religius dibandingkan keluarga yang kurang memiliki tradisi keagamaan yang kuat (Tafsir, 2012). Dalam hal ini, program tahsin dan tahfidz ibu berperan sebagai faktor penguat (reinforcing factor), bukan sebagai faktor utama yang berdiri sendiri.

### **4. Peran Program Tahsin Tahfidz sebagai Faktor Pendukung**

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa program tahsin dan tahfidz ibu berperan sebagai faktor pendukung dalam membentuk pola asuh keagamaan dalam keluarga. Program ini memberikan landasan spiritual, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan ibu untuk menjalankan peran pendidikan agama dalam keluarga secara lebih efektif. Namun, keberhasilan penerapan pola asuh keagamaan tetap bergantung pada sinergi antara berbagai faktor, termasuk pendidikan formal orang tua, lingkungan sosial, peran ayah, serta budaya keagamaan keluarga.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan program tahsin dan tahfidz di masyarakat. Program tersebut tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga perlu diintegrasikan dengan materi tentang parenting Islami, psikologi perkembangan anak, serta strategi pendidikan agama dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Creswell dan Creswell (2018), yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam program pendidikan berbasis komunitas.

### **Kontribusi Teoretis dan Metodologis**

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian hubungan antara pendidikan agama orang tua dan pola asuh keagamaan dalam keluarga. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan

keagamaan orang tua, termasuk melalui program tahsin dan tahfidz, memiliki peran signifikan dalam membentuk lingkungan keluarga yang religius, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu.

Dari sisi metodologis, penggunaan korelasi Pearson Product Moment dalam penelitian ini telah memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai hubungan antara kedua variabel. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan eksperimental atau campuran (mixed methods) disarankan untuk menggali lebih dalam mekanisme bagaimana program tahsin dan tahfidz memengaruhi pola asuh keagamaan dalam keluarga (Creswell, 2014).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara program tahsin dan tahfidz ibu dengan pola asuh keagamaan dalam lingkungan keluarga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson Product Moment sebesar 0,35 yang lebih besar daripada nilai  $r$  tabel 0,273 pada taraf signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ibu dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga berimplikasi pada penguatan kesadaran spiritual, internalisasi nilai-nilai Islam, serta komitmen dalam menjalankan peran pendidikan agama di dalam keluarga. Dengan demikian, semakin baik kualitas dan konsistensi keikutsertaan ibu dalam program tahsin dan tahfidz, semakin besar kecenderungan terbentuknya pola asuh keagamaan yang lebih terarah, sistematis, dan berbasis keteladanan dalam kehidupan sehari-hari bersama anak. Meskipun demikian, tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh keagamaan dalam keluarga tidak hanya ditentukan oleh program tahsin dan tahfidz ibu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berinteraksi, seperti lingkungan sosial, budaya keagamaan komunitas, latar belakang pendidikan formal orang tua, kondisi ekonomi keluarga, kualitas komunikasi orang tua dan anak, serta peran dan keterlibatan anggota keluarga lainnya, terutama ayah. Oleh karena itu, program tahsin dan tahfidz ibu perlu diintegrasikan dengan upaya pendampingan parenting Islami, penguatan peran ayah, serta penciptaan lingkungan keluarga dan sosial yang kondusif agar penerapan pola asuh keagamaan dapat berjalan secara lebih optimal, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap pembentukan karakter religius anak. Selain itu, hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi antara lembaga penyelenggara program tahsin tahfidz, keluarga, dan komunitas keagamaan untuk menyusun strategi pembinaan berkelanjutan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap, kebiasaan, dan keteladanan dalam praktik pengasuhan sehari-hari, sehingga tujuan melahirkan generasi berakhlak mulia, berdisiplin ibadah, dan berkarakter Qur'ani dapat tercapai secara lebih komprehensif dan berkelanjutan pula.

#### Referensi

1. Al-Qaththan, M. (2013). *Pengantar studi ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
2. Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
4. Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
5. Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Boston, MA: Pearson.
6. Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
7. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
8. Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496.
9. Hurlock, E. B. (2011). *Child development* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
10. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
11. Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
12. Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
14. Tafsir, A. (2012). *Pendidikan agama dalam keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
15. Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul aulad fil Islam (Pendidikan anak dalam Islam)*. Jakarta: Pustaka Amani.
16. Yadi, A. F. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: [Nama Penerbit].
17. Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.